



Hakikat Alam Semesta dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Ontologi, Kosmologi, dan Implikasinya bagi Pendidikan

Jaskia Azzahra^{1*}, Nadya Maysari Tinambunan², Maula Farhan Dalimunthe³ Syaifullah⁴

¹⁻⁴Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: jaskia1179@gmail.com^{*}, nadyamaysari81@gmail.com², maulafarhan65@gmail.com³

muhammadsvaifullah@uinsu.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: jaskia1179@gmail.com

Abstract. *This article examines the nature of the universe (alam semesta) in the perspective of Islamic educational philosophy through a qualitative library research method employing philosophical analysis and Quranic hermeneutics. The study addresses four interrelated questions: the definition of the universe in Islamic thought, the process of its creation as narrated in the Quran, the purposes of creation, and its implications for Islamic education. The findings reveal that the universe in Islam constitutes the totality of existence apart from Allah SWT encompassing both the visible realm (alam syahadah) and the unseen realm (alam ghaib) and functions fundamentally as signs (ayat) testifying to the existence, power, and majesty of the Creator. A comparative analysis of Al-Ghazali and Ibn Sina discloses a fundamental divergence: Ibn Sina viewed the universe as an eternal, necessary emanation from the First Being, while Al-Ghazali affirmed creation ex nihilo through the free divine will, a position aligned with orthodox Islamic theology. The Quranic account of creation exhibits a notable convergence with modern cosmological findings, particularly the Big Bang theory, the nebular hypothesis, and the expanding universe model. The primary purposes of creation are identified as: manifesting divine signs (ayat), providing the arena for human stewardship (khilafah), enabling the acquisition of knowledge ('ilm), and eliciting gratitude (syukur). These philosophical foundations carry transformative implications for Islamic education, demanding an integration of natural sciences with theological reflection, the development of an ecology-based curriculum grounded in tawhidic consciousness, and the cultivation of graduates who embody ecological responsibility as an expression of their faith.*

Keywords: Alam Semesta; Creation; Ecological Curriculum; Islamic Educational Philosophy; Tawhid.

Abstrak. Artikel ini mengkaji hakikat alam semesta dalam perspektif filsafat pendidikan Islam menggunakan metode penelitian kualitatif kepustakaan (library research) dengan pendekatan analisis filosofis dan hermeneutika Al-Qur'an. Kajian berfokus pada empat persoalan pokok yang saling berkaitan: pengertian alam semesta dalam pandangan Islam, proses penciptaannya menurut Al-Qur'an, tujuan penciptaan, serta implikasinya bagi pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa alam semesta dalam Islam merupakan totalitas eksistensi selain Allah SWT mencakup alam syahadah dan alam ghaib dan berfungsi secara fundamental sebagai ayat yang bersaksi akan keberadaan, kekuasaan, dan keagungan Sang Pencipta. Analisis komparatif antara Al-Ghazali dan Ibnu Sina mengungkap perbedaan mendasar: Ibnu Sina memandang alam sebagai emanasi niscaya yang azali dari Wajib al-Wujud, sementara Al-Ghazali menegaskan penciptaan dari ketiadaan (ex nihilo) melalui iradah bebas Allah pandangan yang selaras dengan teologi Islam ortodoks. Narasi penciptaan Al-Qur'an memperlihatkan konvergensi yang signifikan dengan temuan kosmologi modern, khususnya teori Big Bang, hipotesis nebula, dan model alam semesta yang mengembang. Tujuan penciptaan mencakup: manifestasi ayat-ayat Ilahi, wahana pelaksanaan khalifah, sarana perolehan ilmu, dan pendorong syukur. Implikasi filosofis ini menuntut transformasi pendidikan Islam menuju integrasi ilmu-ilmu kauniah dengan refleksi teologis, kurikulum berbasis kesadaran ekologi-tauhid, dan pembentukan lulusan yang menjadikan tanggung jawab ekologis sebagai ekspresi keimanan.

Kata kunci: Alam Semesta; Filsafat Pendidikan Islam; Kurikulum Ekologis; Penciptaan; Tauhid.

1. LATAR BELAKANG

Alam semesta merupakan tema perennial dalam sejarah pemikiran manusia lintas peradaban. Ia telah menjadi sumber kekaguman, spekulasi filosofis, dan penyelidikan ilmiah sejak manusia pertama kali menatap langit dan merenungkan keberadaannya. Dalam tradisi intelektual Islam, pertanyaan tentang hakikat, asal-usul, dan tujuan alam semesta tidak pernah

dilepaskan dari dimensi wahyu dan keimanan. Menurut ajaran Al – Qur’an, manusia diarahkan untuk menjadikan fenomena alam sebagai objek pengamatan dan kajian sehingga dapat memperkuat keimanan serta mengenal kebesaran Allah SWT. Sebagaimana termaktub dalam Surat Ali Imran ayat 190-191, orang-orang yang berakal (ulul albab) adalah mereka yang senantiasa bertafakur tentang penciptaan langit dan bumi.

Pada era Pendidikan Islam saat ini, kajian yang komprehensif mengenai hakikat alam semesta menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Di satu sisi, Kemajuan ilmu pengetahuan modern telah memberikan berbagai penjelasan ilmiah mengenai proses terbentuknya alam semesta serta karakteristik strukturnya. Di sisi lain, Pemisahan antara kajian keagamaan dan ilmu pengetahuan umum masih sering dijumpai dalam berbagai institusi Pendidikan Islam menghasilkan lulusan yang tidak mampu mengintegrasikan wawasan saintifik dengan kesadaran spiritual dan tauhidik (Nata, 2005; Al-Rasyidin, 2008). Dikotomi ini bertentangan dengan paradigma epistemologi Islam yang integratif, di mana seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari dan bermuara kepada Allah SWT.

Lebih jauh, krisis ekologi global yang semakin mengkhawatirkan perubahan iklim, deforestasi masif, pencemaran lautan, dan kepunahan spesies merupakan cerminan krisis pandangan dunia yang lebih dalam. Ketika manusia memandang alam semata sebagai sumber daya ekonomi yang dapat dieksploitasi tanpa batas, mereka mengingkari amanah kekhalifahan yang diembankan Allah kepada mereka (Nasr, 1993; Ilyas, 2016). Pendidikan Islam seharusnya menjadi garda terdepan dalam merespons krisis ini melalui penanaman pemahaman ekoteologis yang benar tentang alam semesta.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dalam membahas alam semesta dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Napitupulu (2017) mengkaji esensi alam semesta dari perspektif epistemologis. Nisa (2019) membahas dimensi ontologis alam dalam falsafah pendidikan Islam. Embun Sakara Ungu dkk. (2024) mengulas pengertian, proses penciptaan, tujuan, dan implikasi alam semesta bagi pendidikan Islam secara komprehensif. Sada (2016) menelaah alam semesta dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Meski demikian, kajian-kajian tersebut memiliki beberapa keterbatasan: (1) belum membandingkan secara analitis pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Sina dua tokoh filsafat Islam paling berpengaruh tentang ontologi penciptaan alam; (2) belum mengeksplorasi secara sistematis titik-titik konvergensi antara narasi kosmologis Al-Qur'an dan sains modern; dan (3) belum merumuskan implikasi ekoteologis yang konkret dan operasional bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam masa kini.

Artikel ini bertujuan mengisi tiga kesenjangan tersebut secara bersamaan. Dengan menggunakan pendekatan komparatif-filosofis dan hermeneutika teks, artikel ini berupaya: (1) mendeskripsikan hakikat dan pengertian alam semesta dalam perspektif Islam; (2) menganalisis secara komparatif pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Sina tentang proses penciptaan alam; (3) mengidentifikasi tujuan-tujuan penciptaan alam semesta berdasarkan Al-Qur'an; dan (4) merumuskan implikasi pemahaman ekoteologis tentang alam semesta bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan Islam kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Alam Semesta dalam Islam

Dalam bahasa Arab, kata alam memiliki keterkaitan makna dengan kata 'ilm yang berarti pengetahuan dan 'alamah yang berarti tanda atau petunjuk. Hubungan makna tersebut menunjukkan bahwa alam semesta dapat dipahami sebagai kumpulan tanda yang mengarahkan manusia kepada pengenalan terhadap Sang Pencipta. Oleh karena itu, proses memahami alam tidak hanya menghasilkan pengetahuan tentang fenomena kehidupan, tetapi juga memperkuat kesadaran akan kebesaran Allah SWT (Shihab, 2002; Al-Rasyidin, 2008).

Al-Qur'an menyebut istilah 'alamin dalam berbagai ayat untuk menggambarkan keseluruhan makhluk ciptaan Allah. Penggunaan bentuk jamak ini menunjukkan keberagaman unsur yang terdapat di alam semesta, sedangkan Allah tetap dipahami sebagai Zat Yang Maha Esa. Menurut Al-Toumy Al-Syaibany, alam semesta mencakup seluruh realitas selain Allah SWT, baik yang berada di langit maupun di bumi, termasuk berbagai benda hidup dan benda mati yang menjadi bagian dari sistem ciptaan-Nya (Khalilurrahman, 2021).

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, alam semesta dipandang melalui dua dimensi utama. Pertama, alam syahadah, yaitu realitas yang dapat diamati dan diteliti oleh manusia melalui pengalaman empiris. Kedua, alam gaib, yakni realitas yang berada di luar jangkauan indera manusia dan hanya dapat diketahui melalui wahyu. Pandangan ini menunjukkan bahwa sumber pengetahuan dalam Islam tidak hanya berasal dari pengamatan rasional dan empiris, tetapi juga dari petunjuk wahyu yang menjadi dasar pemahaman terhadap realitas metafisik (Sofyan dkk., 2021).

Filsafat Penciptaan: Al-Ghazali dan Ibnu Sina

Pembahasan mengenai asal-usul alam semesta menjadi salah satu tema penting dalam tradisi filsafat Islam. Di antara tokoh yang memberikan pengaruh besar dalam perdebatan tersebut adalah Ibnu Sina dan Al-Ghazali. Keduanya menawarkan pandangan yang berbeda mengenai proses terciptanya alam, namun sama-sama memberikan kontribusi signifikan

terhadap perkembangan pemikiran Islam.

Ibnu Sina, melalui karya monumentalnya *Al-Syifa'*, mengembangkan konsep emanasi yang dipengaruhi oleh tradisi Neo-Platonisme. Menurut pandangannya, alam semesta muncul secara bertingkat dari *Wajib al-Wujud* melalui rangkaian intelek kosmik. Konsekuensi dari teori ini adalah anggapan bahwa alam tidak memiliki permulaan waktu karena keberadaannya berlangsung secara terus-menerus sebagai pancaran dari Yang Maha Ada (Ibnu Sina, 2005).

Sebaliknya, Al-Ghazali menolak teori emanasi tersebut. Dalam pemikirannya, penciptaan alam merupakan kehendak Allah yang bebas dan tidak terikat oleh suatu keharusan. Alam diciptakan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*) dan keberlangsungannya sepenuhnya bergantung pada kekuasaan Allah SWT. Pandangan ini sejalan dengan ajaran teologi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah yang menegaskan bahwa Allah adalah pencipta sekaligus pemelihara seluruh alam semesta (Al-Ghazali, 1972).

Alam Semesta dan Tujuan Penciptaan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menjelaskan bahwa keberadaan alam semesta bukanlah sesuatu yang terjadi tanpa maksud dan tujuan. Setiap unsur ciptaan memiliki hikmah yang menunjukkan kebesaran Allah SWT. Hal ini tergambar dalam berbagai ayat yang mengajak manusia untuk merenungkan fenomena alam sebagai sarana memperkuat keimanan.

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa penciptaan alam memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, sebagai tanda yang menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah. Kedua, sebagai ruang bagi manusia untuk menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi. Ketiga, sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan melalui proses pengamatan dan penelitian. Keempat, sebagai fasilitas yang menunjang kebutuhan hidup manusia. Kelima, sebagai media yang mendorong manusia untuk bersyukur atas berbagai nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Kosmologi Al-Qur'an dan Sains Modern

Sejumlah ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan kosmos memperlihatkan resonansi yang mengagumkan dengan temuan-temuan kosmologi sains modern. Surat Al-Anbiya ayat 30 menyebutkan bahwa langit dan bumi semula merupakan satu kesatuan yang terpadu (*ratq*) kemudian dipisahkan (*fatq*) sebuah deskripsi yang secara mencolok sejajar dengan model Big Bang. Surat Fushshilat ayat 11 menyebutkan alam semesta semula berupa dukkan (*kabut/asap*) bersesuaian dengan hipotesis nebula dalam kosmologi modern. Surat Adz-Dzariyat ayat 47 menyatakan Allah terus-menerus meluaskan langit (*musi'un*) konsisten dengan teori *expanding universe* yang dikonfirmasi oleh Edwin Hubble pada tahun 1929 (Uies, 2016; Purwanto, 2015).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Desain penelitian mengikuti prosedur yang dikemukakan oleh Zed (2008), yang meliputi empat tahap utama: (1) identifikasi dan seleksi sumber, (2) klasifikasi dan organisasi data, (3) analisis dan sintesis, serta (4) penarikan kesimpulan.

Sumber data primer mencakup: Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW (sebagai sumber wahyu utama); karya-karya Al-Ghazali, khususnya Tahafut al-Falasifah dan Ihya 'Ulumiddin; karya Ibnu Sina, khususnya al-Shifa' (al-Ilahiyyat); serta karya-karya filsuf dan pemikir pendidikan Islam seperti Al-Rasyidin, Al-Syaibany, dan Seyyed Hossein Nasr. Sumber data sekunder mencakup artikel-artikel jurnal ilmiah yang terindeks Sinta dan Scopus, buku-buku filsafat pendidikan Islam, serta literatur kosmologi sains modern yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) dokumentasi pustaka, yakni membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data dari sumber-sumber yang relevan; dan (2) penelusuran digital melalui basis data Google Scholar, DOAJ, dan repository institusi. Analisis data menggunakan tiga pendekatan metodologis yang saling melengkapi: (a) analisis komparatif (comparative analysis) untuk membandingkan pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Sina secara sistematis; (b) hermeneutika filosofis (philosophical hermeneutics) untuk menafsirkan teks-teks Al-Qur'an dalam konteks diskursus kosmologis; dan (c) analisis konseptual (conceptual analysis) untuk merumuskan implikasi pendidikan dari temuan-temuan filosofis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan konfirmasi silang antar referensi primer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Hakikat Alam Semesta dalam Islam

Secara etimologis, kata 'alam berakar dari 'alama yang satu rumpun dengan 'ilm (ilmu) dan 'alamah (tanda). Kesepadanan ini bukan semata persamaan fonetis, melainkan mencerminkan kesatuan konseptual yang mendalam dalam worldview Islam: alam adalah tanda yang mengandung ilmu, dan ilmu yang diperoleh dari tanda tersebut mengantar kepada Sang Penanda (Shihab, 2002). Dalam bahasa Yunani, alam disebut cosmos yang berarti serasi dan harmonis menunjukkan bahwa keteraturan alam adalah bukti keberadaan Pencipta yang Mahabijak (Sada, 2016).

Konsepsi Islam tentang alam semesta memiliki tiga karakteristik ontologis fundamental yang membedakannya dari pandangan materialistis. Pertama, alam semesta

bersifat ciptaan (makhluk), bukan sesuatu yang eksis dengan sendirinya. Ia bergantung sepenuhnya kepada Allah dalam eksistensinya tidak mampu mengada dengan kekuatan sendiri. Kedua, alam semesta bersifat tanda (ayat), bukan tujuan akhir. Ia menunjuk kepada sesuatu yang melampaui dirinya sendiri yakni kekuasaan, kebijaksanaan, dan keindahan Sang Pencipta. Ketiga, alam semesta bersifat amanah yang dipercayakan kepada manusia bukan harta yang bebas dieksploitasi sesuka hati (Al-Rasyidin, 2008; Nisa, 2019).

Klasifikasi alam semesta dalam filsafat pendidikan Islam mencakup: (a) alam syahadah, yaitu totalitas realitas fisik yang dapat diobservasi melalui panca indera dan instrumen empiris; dan (b) alam ghaib, yaitu dimensi realitas yang melampaui jangkauan inderawi, termasuk alam malaikat, alam ruh, dan alam akhirat, yang hanya dapat diketahui melalui wahyu. Implikasi epistemologisnya sangat signifikan: pendidikan Islam harus mengembangkan kompetensi peserta didik tidak hanya dalam domain empiris-rasional, tetapi juga dalam domain supra-inderawi melalui penguatan iman dan tadabbur wahyu (Sofyan dkk., 2021).

Proses Penciptaan: Analisis Komparatif Al-Ghazali dan Ibnu Sina

Persoalan tentang bagaimana alam semesta diciptakan merupakan salah satu perdebatan paling produktif dan paling berpengaruh dalam sejarah filsafat Islam. Dua tokoh yang paling merepresentasikan dua kutub pandangan yang berbeda dalam diskursus ini adalah Ibnu Sina dan Al-Ghazali.

Ibnu Sina dalam *al-Shifa'* membangun teori emanasi kosmologis yang bersumber dari tradisi Plotinus dan Al-Farabi. Menurutnya, dari Wajib al-Wujud yang Maha Sempurna memancar secara niscaya Akal Pertama (*al-'Aql al-Awwal*). Dari Akal Pertama memancar Akal Kedua berikut jiwa dan materi langit pertama. Proses ini berlanjut secara hierarkis hingga terbentuk Akal Kesepuluh (*al-'Aql al-Fa'al*) yang menjadi perantara bagi pembentukan alam sublunary, termasuk manusia. Konsekuensi krusialnya: alam semesta bersifat qadim (tidak bermula dalam waktu) karena memancar secara abadi dari Yang Abadi (Ibnu Sina, 2005).

Al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah* menolak pandangan ini secara fundamental. Ia mengidentifikasi tiga tesis filsuf yang menurutnya bertentangan dengan akidah Islam, salah satunya adalah doktrin keazalian alam. Bagi Al-Ghazali, Allah menciptakan alam dari ketiadaan mutlak (*al-khalq min al-'adam*) melalui iradah-Nya yang bebas, tanpa terdeterminasi oleh keharusan logis apa pun. Tuhan yang tunduk pada keharusan logis bukan lagi Tuhan yang Mahakuasa dan Maha Berkehendak sebagaimana diajarkan Islam. Alam bersifat hadits ia bermula dalam waktu dan sepenuhnya bergantung kepada Allah dalam eksistensinya (Al-Ghazali, 1972).

Tabel 1. Perbandingan Pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Sina tentang Penciptaan Alam.

Aspek Kajian	Ibnu Sina (980–1037 M)	Al-Ghazali (1058–1111 M)
Mekanisme Penciptaan	Emanasi niscaya (faidh) dari Wajib al-Wujud melalui hierarki akal-akal kosmik	Iradah bebas Allah; ciptaan dari ketiadaan (al-khalq min al-'adam)
Sifat Alam Semesta	Qadim (azali, tidak bermula dalam waktu)	Hadits (baru, bermula dalam waktu, tidak azali)
Relasi Tuhan–Alam	Niscaya dan abadi; Tuhan tidak dapat tidak menciptakan	Kehendak bebas; Allah bebas menciptakan atau tidak menciptakan
Landasan Epistemis	Logika rasional neo-Platonisme (Plotinus, Al-Farabi)	Teologi Al-Qur'an dan akidah Ahl al-Sunnah wal Jama'ah
Status Teologis	Bermasalah secara teologis; dikritik Al-Ghazali sebagai bertentangan dengan Islam	Ortodoks; sesuai akidah Islam arus utama
Implikasi Pendidikan Islam	Kajian alam sebagai eksplorasi logika kosmik melalui akal semata	Kajian alam sebagai ibadah, tafakur, dan penghayatan tauhid

Sumber: Diolah dari Al-Ghazali (1972) dan Ibnu Sina (2005)

Meskipun berbeda dalam hal mekanisme dan sifat penciptaan, baik Al-Ghazali maupun Ibnu Sina sepakat pada satu prinsip yang esensial bagi pendidikan Islam: alam semesta adalah cermin yang memantulkan realitas Ilahi. Perbedaan mereka lebih pada 'bagaimana cermin itu hadir', bukan pada 'apa yang dipantulkannya'. Titik konvergensi inilah yang menjadi fondasi filosofis bagi pendidikan Islam yang integratif dan tidak dikotomis.

Al-Qur'an sendiri mendeskripsikan proses penciptaan dengan menggunakan beragam kata kerja yang kaya makna: *khalafa* (menciptakan dari tiada), *sawwa* (menyempurnakan), *fatara* (membelah/membuka), *sakhara* (menundukkan), dan *bada'a* (mengadakan yang belum pernah ada). Keberagaman ini menunjukkan bahwa penciptaan adalah proses yang multi-dimensional dan tidak dapat direduksi ke dalam satu formula tunggal. Al-Qur'an juga menyebutkan penciptaan berlangsung dalam enam masa (*fi sittati ayyam*) suatu deskripsi yang oleh para mufassir dipahami sebagai enam periode atau fase, bukan enam hari dalam pengertian waktu manusia biasa (Al-Rasyidin, 2008).

Tujuan Penciptaan Alam Semesta

Al-Qur'an menjelaskan bahwa keberadaan alam semesta tidak terjadi secara kebetulan ataupun tanpa maksud tertentu. Seluruh ciptaan Allah memiliki tujuan yang mengandung hikmah bagi kehidupan manusia. Dalam berbagai ayat Al-Qur'an dijelaskan bahwa langit, bumi, dan segala isinya diciptakan berdasarkan ketetapan serta tujuan yang jelas. Berdasarkan kajian terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan, terdapat beberapa tujuan utama yang dapat dipahami sebagai dasar pengembangan pemikiran pendidikan Islam.

Pertama, alam semesta berfungsi sebagai tanda kebesaran Allah SWT. Berbagai fenomena yang terjadi di alam, mulai dari keteraturan tata surya hingga kompleksitas kehidupan makhluk hidup, menjadi bukti nyata kekuasaan dan kebijaksanaan Sang Pencipta. Oleh karena itu, manusia didorong untuk melakukan pengamatan, perenungan, dan kajian terhadap alam agar semakin memahami kebesaran Allah SWT.

Kedua, alam semesta merupakan ruang pelaksanaan amanah kekhilafahan manusia. Dalam perspektif Islam, manusia diberikan tanggung jawab untuk mengelola bumi secara bijaksana. Kehidupan di dunia juga menjadi sarana pengujian terhadap kualitas amal dan tanggung jawab manusia dalam menjalankan tugas tersebut.

Ketiga, alam semesta menjadi sumber pengetahuan bagi manusia. Berbagai gejala alam menyediakan objek kajian yang dapat diteliti dan dipelajari. Melalui proses pengamatan, penelitian, dan refleksi, manusia memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi pengembangan peradaban sekaligus memperkuat keimanan kepada Allah SWT.

Keempat, alam semesta disediakan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup. Berbagai sumber daya yang tersedia di bumi merupakan bentuk karunia Allah yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan manusia. Namun, pemanfaatan tersebut harus dilakukan secara bertanggung jawab agar keseimbangan lingkungan tetap terjaga.

Kelima, alam semesta menjadi media yang menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT. Kesadaran akan berbagai nikmat yang tersedia di alam mendorong manusia untuk mengakui kemurahan dan kasih sayang Allah melalui sikap, perilaku, dan ibadah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi Hakikat Alam Semesta bagi Pendidikan Islam

Pemahaman filosofis dan ekoteologis tentang hakikat alam semesta di atas mengandung implikasi yang transformatif bagi seluruh aspek pendidikan Islam, mulai dari tujuan dan kurikulum hingga metodologi dan pembentukan karakter.

Pertama, implikasi bagi tujuan dan visi pendidikan Islam. Jika alam semesta adalah ayat Allah yang harus dibaca dan dipahami secara mendalam, maka pendidikan Islam harus

merumuskan tujuannya secara eksplisit untuk membentuk manusia yang mampu melakukan pembacaan tersebut. Tujuan pendidikan Islam bukan sekadar penguasaan ilmu agama dalam arti sempit, melainkan pembentukan insan kamil yang memiliki kesadaran tauhid menyeluruh yang mampu melihat kehadiran Allah di balik setiap fenomena alam maupun setiap lembaran wahyu (Langgulung, 2003; Ramayulis, 2015).

Kedua, implikasi bagi kurikulum pendidikan Islam. Karena alam semesta adalah ayat kauniyah yang setara kedudukannya dengan ayat qawliyah (Al-Qur'an), kurikulum pendidikan Islam harus secara sinergis mengintegrasikan ilmu-ilmu kauniyah (sains alam) dengan ilmu-ilmu agama dalam kerangka epistemologi tauhid. Dikotomi yang memisahkan pelajaran biologi, fisika, kimia, dan astronomi dari dimensi spiritual harus diatasi melalui desain kurikulum integratif yang menempatkan tauhid sebagai benang merah seluruh bidang ilmu pengetahuan (Al-Rasyidin, 2008; Masruri & Rossidy, 2007).

Tabel 2. Kerangka Implikasi Hakikat Alam Semesta bagi Pendidikan Islam.

Dimensi Pendidikan	Implikasi Substantif	Landasan Al-Qur'an
Tujuan Pendidikan	Membentuk insan kamil yang membaca alam sebagai ayat Allah dan bertauhid secara menyeluruh	
Kurikulum	Integrasi ilmu kauniyah (sains) dan ilmu agama dalam kerangka epistemologi tauhid; eliminasi 31 dikotomi ilmu	
Metodologi Pembelajaran	Tadabbur alam, rihlah ilmiah, observasi dan eksperimen sebagai bentuk ibadah dan tafakur	Al-Ankabut: 20; At-Tariq: 5

Dimensi Pendidikan	Implikasi Substantif	Landasan Al-Qur'an
--------------------	----------------------	--------------------

Pembentukan Karakter	Menanamkan kesadaran ekologis dan zuhud ekologis sebagai ekspresi amanah khalifah	Al-Baqarah: 30; Al-A'raf: 56
Kompetensi Pendidik	Mampu menghubungkan fenomena alam dengan ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual	Al-Nahl: 78
Lingkungan Belajar	Alam terbuka sebagai ruang kelas; mengintegrasikan kecerdasan ekologis dalam proses pendidikan	Al-Mulk: 15

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan kajian literatur, 2026

Ketiga, implikasi bagi metodologi pembelajaran. Pemahaman bahwa alam adalah sumber ilmu dan tanda-tanda Allah mendorong penerapan metode pembelajaran yang secara aktif mengajak peserta didik berinteraksi langsung dengan alam. Program tadabbur alam dan rihlah ilmiah kunjungan pembelajaran ke hutan, pantai, pegunungan, atau kebun raya dapat menjadi media tafakur yang efektif untuk membangun kecerdasan spiritual-ekologis secara bersamaan. Metode observasi dan eksperimen tidak hanya mengembangkan kompetensi saintifik, tetapi jika dilandasi dengan niat ibadah dan refleksi tauhidik, juga memperdalam keimanan peserta didik (Mahdi Ghulsyani dalam Purwanto, 2015).

Keempat, implikasi ekologis respons terhadap krisis lingkungan. Krisis ekologi global yang semakin akut menempatkan pendidikan Islam pada posisi yang sangat strategis. Jika alam semesta adalah amanah Allah kepada manusia sebagai khalifah, maka merusak alam adalah pengkhianatan terhadap amanah tersebut sebuah dosa yang berdimensi teologis, bukan sekadar pelanggaran norma lingkungan hidup. Pendidikan Islam perlu menanamkan apa yang dapat disebut 'zuhud ekologis' sikap hidup yang sederhana, tidak konsumtif berlebihan, dan sadar akan dampak tindakan manusia terhadap keseimbangan alam. Surat Al-A'raf ayat 56 secara tegas melarang kerusakan di muka bumi setelah ia diperbaiki. Nasr (1993) menegaskan bahwa hanya transformasi spiritual yang dapat mengatasi krisis ekologi, dan pendidikan Islam memiliki sumber daya teologis yang kaya untuk mendorong transformasi tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian komprehensif yang telah dilakukan, artikel ini menghasilkan empat kesimpulan utama. Pertama, alam semesta dalam perspektif Islam adalah totalitas ciptaan Allah

SWT yang mencakup alam syahadah dan alam ghaib, berfungsi secara fundamental sebagai ayat (tanda) yang bersaksi akan keberadaan, kekuasaan, dan keagungan Sang Pencipta. Pemahaman ini menempatkan alam sebagai objek kajian ilmu sekaligus sumber nilai spiritual yang tidak dapat dipisahkan.

Kedua, terdapat perbedaan fundamental antara Al-Ghazali dan Ibnu Sina dalam memahami mekanisme penciptaan alam. Al-Ghazali menegaskan penciptaan dari ketiadaan (*ex nihilo*) melalui iradah bebas Allah sebuah pandangan yang selaras dengan akidah Islam ortodoks sementara Ibnu Sina memandang alam sebagai emanasi niscaya yang qadim. Namun keduanya sepakat pada fungsi alam sebagai cermin keagungan Ilahi, sebuah titik temu yang esensial bagi fondasi filosofis pendidikan Islam.

Ketiga, terdapat konvergensi yang signifikan antara narasi penciptaan Al-Qur'an dan temuan kosmologi sains modern: asal-usul alam dari satu kesatuan (Big Bang), keberadaan kabut kosmis sebagai material awal (nebula), perluasan alam semesta yang berkelanjutan, dan penciptaan yang berlangsung secara bertahap dalam enam masa. Konvergensi ini memiliki nilai pedagogis besar dalam membangun jembatan antara iman dan ilmu pengetahuan empiris dalam konteks pendidikan Islam.

Keempat, pemahaman ekoteologis tentang hakikat alam semesta menuntut transformasi yang menyeluruh dalam pendidikan Islam: transformasi tujuan pendidikan menuju pembentukan insan kamil yang tauhidik, transformasi kurikulum menuju integrasi ilmu kauniah dan ilmu agama, transformasi metodologi menuju tadabbur alam dan rihlah ilmiah, serta transformasi karakter peserta didik menuju kesadaran ekologis sebagai ekspresi keimanan.

Artikel ini merekomendasikan beberapa agenda penelitian dan kebijakan ke depan: (1) penelitian empiris untuk menguji efektivitas model pembelajaran berbasis tadabbur alam di lembaga-lembaga pendidikan Islam pada berbagai jenjang; (2) pengembangan kurikulum integratif berbasis ekologi-tauhid yang dapat diimplementasikan secara konkret di madrasah dan pesantren; (3) kajian komparatif yang lebih luas tentang ekoteologi dalam tradisi Islam dengan melibatkan pemikir-pemikir kontemporer seperti Seyyed Hossein Nasr, Fazlur Rahman, dan Ismail al-Faruqi. Keterbatasan utama artikel ini adalah sifatnya yang sepenuhnya teoritis-pustaka, sehingga temuan-temuannya memerlukan validasi empiris melalui penelitian lapangan di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali, A. H. M. (1972). *Tahafut al-falasifah* [Kerancuan para filsuf]. Dar al-Ma'arif.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2010). *Ihya' 'ulumiddin* (Vols. 1–4; I. Yakub, Trans.). Victory Ajensi.
- Al-Rasyidin. (2008). *Falsafah pendidikan Islam: Membangun kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi praktik pendidikan*. Citapustaka Media Perintis.
- Al-Syaibany, O. M. A. T. (1979). *Falsafah pendidikan Islam* (H. Langgulong, Trans.). Bulan Bintang.
- Atabik, A. (2015). Konsep penciptaan alam. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 3(1), 1–22. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v3i1.1703>
- Azizah, M., & Raini. (2018). Konsep khalifatullah dan implikasinya terhadap pendidikan Islam perspektif M. Quraish Shihab. *Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 100–125. <https://doi.org/10.54605/jsk.v4i2.48>
- Bakar, O. (2008). *Tawhid and science: Islamic perspectives on religion and science* (2nd ed.). Arah Pendidikan.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat*. Kencana Prenadamedia Group.
- Embun Sakara Ungu, Khairunnisa Dwi Harry, Ida Royani, & Nur Khalizah Tanjung. (2024). Hakikat alam semesta dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 759–772. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.4339>
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). *Ayat-ayat Al-Qur'an tentang manajemen pendidikan Islam*. LPPPI.
- Ibnu Sina. (2005). *Al-Shifa': Al-ilahiyyat* (I. Madkur, Ed.). Al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab.
- Ilyas, R. (2016). Manusia sebagai khalifah dalam perspektif Islam. *Jurnal Mawa'izh*, 7(1), 1–24. <https://doi.org/10.24815/jped.v1i1.6517>
- Khalilurrahman. (2021). Pendidikan Islam Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. *Jurnal Tarbiyah Darussalam*, 9(5), 1–15.
- Langgulong, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna Baru.
- Masruri, H. M., & Rossidy, H. I. (2007). *Filsafat sains dalam Al-Qur'an: Melacak kerangka dasar integrasi ilmu dan agama*. UIN Malang Press.
- Napitupulu, D. S. (2017). Esensi alam semesta perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.1412>
- Nasr, S. H. (1993). *An introduction to Islamic cosmological doctrines*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.
- Nata, A. (2005). *Filsafat pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Nisa, R. (2019). Esensi alam semesta dalam perspektif falsafah pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hadi*, 4(2), 1001–1015. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v4i2.749>

- Purwanto, A. (2015). Nalar ayat-ayat semesta. Jakarta: Mizan Digital Publishing.
- Ramayulis. (2015). Filsafat pendidikan Islam: Analisis filosofis sistem pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sada, H. J. (2016). Alam semesta dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(November), 1-20.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an (Vol. 1-15). Jakarta: Lentera Hati.
- Sofyan, dkk. (2021). Evaluasi dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Tharayyarah, N. (2014). Buku pintar sains dalam Al-Qur'an. Jakarta: Zaman.
- Uies, D. (2016). Penafsiran teori Big Bang dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fath*, 10(1), 1-20.
- Zainuddin. (2008). Paradigma pendidikan terpadu: Menyiapkan generasi ulul albab. Malang: UIN-Malang Press.
- Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan (2nd ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.